

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sering mengalami berbagai fenomena kehidupan, mulai dari yang umum hingga yang unik dan ekstrim, seperti budaya punk. Punk merupakan fenomena budaya yang bersifat subkelompok dan memberikan identitas baru bagi sekelompok kaum muda (Martono, 2009). Awalnya muncul sebagai aliran musik, punk berkembang menjadi sebuah kelompok sosial dengan etika *Do It Yourself* (DIY), yang mengedepankan kemandirian (Hardiyansyah, 2011).

Istilah punk pertama kali diperkenalkan dalam jurnalisme musik pada tahun 1970, melalui esai Nick Tosches berjudul “The Punk Muse: The True Story of Protopathic Spiff Including the Lowdown on the Trouble-Making Five-Percent of America’s Youth” di majalah Fusion. Tosches (Hardiyansyah, 2011) menilai bahwa musik punk tidak hanya memiliki visi dalam musik tetapi juga dalam gaya hidup. Dua kota yang berpengaruh besar dalam perkembangan musik punk adalah London, Inggris, dan New York, Amerika Serikat. Henry (Clark, 2003) menyebutkan bahwa punk di Inggris muncul dari pemuda kelas pekerja yang menanggapi ekonomi yang melemah dan meningkatnya pengangguran, sedangkan di Amerika, punk awalnya adalah reaksi terhadap kebosanan budaya.

Punk terbagi menjadi berbagai subkelompok dengan ciri khas masing-masing: 1. Anarko Punk: Idealistis dengan ideologi anarkisme, anti-otoriter, dan anti-kapitalis. Mereka dikenal dengan aksi unjuk rasa yang keras. 2. Crust Punk: Dikenal sebagai Crusties, sering melakukan pemberontakan dan bersikap antisosial,

hanya bersosialisasi dengan sesama Crusties. 3. Glam Punk: Subkelompok ini terdiri dari seniman yang menghindari perselisihan. 4. Hardcore Punk: Memfokuskan pada musik punk rock dengan tempo cepat. 5. Nazi Punk: Mengadopsi paham Nazi dengan musik yang disebut Rock Against Communism dan Hate Core. 6. Oi: Biasanya terdiri dari suporter bola fanatik, dikenal sebagai Skinheads atau Bootboys dengan potongan rambut botak. 7. Street Punk: Kombinasi Crust Punk dan Oi, sering terlihat di jalanan dengan gaya hidup keras. 8. Queer Core: Anggotanya meliputi lesbian, homoseksual, biseksual, dan transeksual. 9. Riot Grrrl: Wanita yang keluar dari Hardcore Punk, bergaul hanya dengan wanita. 10. Scum Punk: Dipopulerkan oleh G.G. Allin, dengan lirik lagu yang bertemakan kekerasan dan seks. 11. Straight Edge Scene: Fokus pada kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral, dan kesehatan, menghindari alkohol, obat-obatan, rokok, dan seks bebas. 12. Skate Punk: Terkait erat dengan Hardcore Punk, anggota menyukai skateboarding dan surfing. 13. Ska Punk: Gabungan musik punk dan reggae dari Jamaica, dengan tarian khas seperti skanking atau pogo (Hardiyansyah, 2011).

Punk perlahan masuk ke Indonesia, dimulai sebagai komunitas musik yang berbeda dari musik mainstream, dengan ciri khas musik penuh protes, tampilan seperti mohawk, dan ideologi kebebasan serta perlawanan. Pada tahun 1990-an, media elektronik mulai menyoroti punk, yang kemudian menjadi subkultur global dan memasuki Asia, termasuk Indonesia (Setyanto, 2015). Punk menyebar di kota-kota Indonesia melalui band-band sukses seperti Begundal Lowokwaru, Antiphaty, Anti Squad, Doom 65, dan Superman Is Dead.

Di Palembang, komunitas punk terbentuk dari kesamaan musik punk, cara bersenang-senang, gaya hidup, fashion, dan ideologi yang menekankan kebebasan, persamaan, solidaritas, anti-kemapanan, anti-penindasan, dan konsep DIY. Namun, masalah yang timbul termasuk antisosial, kebebasan tanpa batas, tindakan anarkis, dan pelanggaran hukum. Hal ini disebabkan oleh pergeseran makna ideologi punk yang mengarah pada kenakalan remaja.

Observasi sebelum penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja komunitas punk di Palembang mencakup antisosial seperti mengasingkan diri dari masyarakat, kebebasan tanpa batas seperti mabuk dan seks bebas, anarkis seperti berkelahi dan merusak fasilitas konser, serta pelanggaran hukum seperti kekerasan, pelecehan seksual, pencurian, perampasan, dan pembunuhan.

Adapun kasus-kasus dari berita online yang memberitakan kasus pelanggaran hukum yang terjadi di Indonesia yang pelakunya adalah anak punk. Kasus yang terjadi di Palembang pada tanggal 10 Oktober 2014 sekitar pukul 23:00 WIB, di depan halte Universitas Bina Darma Palembang, seorang pemuda bernama Rian yang berumur 13 tahun tewas ditangan anak punk dengan luka tusukan di dada korban. Korban awalnya ditodong oleh tiga anak *punk* yang menggunakan motor vespa tikus, lalu berusaha merampas telepon genggam milik korban dan korban pun melawan. Tragisnya, korban langsung ditusuk oleh salah satu pelaku di dada korban menggunakan pisau dan korban pun tidak lama kemudian tewas ditempat (Moeslim, 2014).

Pasangan muda AS yang berumur 19 tahun dengan RA berumur 16 tahun yang bergaya ala *punk* nekat berhubungan badan di lantai II, Pasar Bertingkat, Kota

Payakumbuh, Sumatera Barat, Kamis pada tanggal 29 Oktober 2015 Di tengah keramaian, keduanya malah memacu nafsu. Ulah itu membuat banyak orang muak melihatnya. Tak hanya pengunjung pasar, tapi juga anak *punk* lainnya. Kalau saja Pol PP tak cepat datang, mungkin AS dan RA dipukuli hingga babak-belur. Warga pun menggerebek keduanya (Muharrman, 2015).

Di Kuala Tungkal pada tanggal 12 Januari 2016, aksi mabuk – mabukan yang dilakukan anak *punk* yang berusia belasan tahun, meresahkan warga Kuala Tungkal. Keresahan warga Kota Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Tanjabbar) Jambi, terhadap keberadaan anak *punk* mencapai puncaknya. Akibatnya, puluhan anak *punk* yang sedang mabuk ditangkap dan digelandang ke Polres Tanjabbar (Okezone.com, 2016).

Kemudian kasus lainnya yaitu anggota Buru Sergap (Buser) Polsek Batuampar, Brigadir Polisi Satu (Briptu) Toni Pasaribu dikeroyok 10 orang anak *punk* di depan Toko Circle K, Kamis pada tanggal 22 Juli 2010 pukul 03.00 dini hari. Toni jadi korban pengeroyokan setelah mencoba meleraikan dua anak *punk* yang sedang mabuk. Akibat pengeroyokan itu, Toni terpaksa dilarikan ke Rumah Sakit Harapan Bunda (RSHB). Pasalnya, kepala dan mata sebelah kiri Toni mengalami memar setelah dipukul oleh salah seorang anak *punk* (Haluankepri.com, 2010). Dari berbagai kasus yang telah dipaparkan diatas, pelaku–pelaku tindak kriminal tersebut dilakukan oleh para *komunitas punk* yang dilakukan sebagian generasi pemuda saat ini.

Masa pemuda adalah periode yang menarik karena pada fase ini, individu menghadapi berbagai tantangan dan masalah baik terkait perkembangan pribadi

maupun lingkungan sosial. Pemuda memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup suatu negara, termasuk Indonesia, dan sering menjadi sumber inspirasi yang terus diteliti.

Steinberg (2002) mengidentifikasi tiga perubahan fundamental pada masa pemuda: 1) Biologis, seperti kematangan alat reproduksi dan perubahan fisik seperti tumbuhnya buah dada pada wanita dan kumis pada pria; 2) Kognisi, yaitu kemampuan untuk memahami konsep-konsep abstrak dan berpikir hipotesis; 3) Sosial, yaitu perubahan dalam status sosial yang memungkinkan pemuda untuk memasuki peran baru seperti bekerja atau menikah. Masa pemuda sering dibandingkan dengan "topan badai" karena penuh gejolak akibat pertentangan nilai, yang membuat pemuda sering mengalami kesulitan dalam mencari jati diri dan identitas kelompok.

Dalam usaha mereka mencari nilai-nilai yang sesuai, komunitas punk sering mengalami kebingungan dan menghadapi masalah lingkungan yang dapat mengarah pada kenakalan remaja. Schafer & Sedlmeier (2009) menyebutkan bahwa komunitas punk mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami nilai-nilai komunitas mereka, yang sering kali berhubungan dengan kenakalan remaja.

Menurut Walgito (dalam Sudarsono, 2012), kenakalan remaja adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak-anak, khususnya dalam komunitas punk. Hasan (dalam Sudarsono, 2012) menambahkan bahwa kenakalan remaja komunitas punk adalah perbuatan anti sosial yang, jika dilakukan oleh orang dewasa, akan dikategorikan sebagai tindak kejahatan.

Adler (dalam Syafaat, 2008) mengidentifikasi beberapa ciri kenakalan

remaja komunitas punk, termasuk: 1) Kebut-kebutan di jalanan yang berbahaya, 2) Perilaku ugal-ugalan yang mengganggu masyarakat, 3) Perkelahian antar geng yang sering kali menyebabkan korban jiwa, 4) Membolos sekolah dan bergelandangan, dan 5) Kriminalitas seperti memeras, mencuri, dan mengancam.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dua subjek dari komunitas punk. Subjek pertama, D, adalah seorang laki-laki berusia 19 tahun, berpostur sekitar 170 cm, dengan tubuh agak kurus dan banyak tato. Pada saat wawancara, D mengenakan kaos hitam dan celana jeans hitam dengan emblem band. Wawancara dilakukan pada 30 April 2016 di Raw Rock Artwear, Bukit Kecil, Palembang. Subjek kedua, S, juga merupakan bagian dari komunitas punk, dan wawancara dilakukan pada 18 Maret 2023 di rumah teman S.

Peneliti telah meminta izin kepada kedua subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan berbagi pengalaman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai kenakalan remaja dalam komunitas punk di Palembang.

Keseharian D dihabiskannya bersama teman-temannya di komunitas *punk* kota Palembang. D berhenti sekolah semenjak SMP, dan D tidak memiliki pekerjaan yang tetap, namun D berjualan kaos-kaos band *punk*, kaset, aksesoris seperti gelang, *spike*, emblem band. D dalam mengisi waktu luangnya, D sering berkeliaran bersama teman-temannya di komunitas *punk*, mengkonsumsi obat penenang, mengkonsumsi minuman beralkohol bersama teman-temannya di komunitas *punk*.

D adalah anak ketiga dari empat bersaudara, D memiliki kakak perempuan,

kakak laki-laki, dan adik perempuan. D tinggal dengan temannya. Hubungan keluarga mereka tidak harmonis dimana D dikucilkan di keluarganya semenjak D menjadi *komunitas punk* dan selalu membuat masalah. D termasuk berasal dari keluarga yang mampu. Ayah D merupakan seorang pegawai negeri sipil di kota Palembang dan ibu D merupakan seorang ibu rumah tangga. Dalam kesehariannya, D memiliki banyak teman, baik di lingkungan sekitar rumah orang tuanya dan di komunitasnya. Komunitas D merupakan komunitas *punk* di kota Palembang.

D mulai masuk di komunitas *punk* sejak dia SMP, namun tidak lama kemudian D berhenti sekolah tidak tamat SMP. Berawal ikut-ikutan dari temannya, kemudian D ikut berkumpul dengan anak-anak *punk* di salah satu taman kota di kota Palembang, mengetahui musik *punk*, lalu menyukai musik *punk*. Terlihat dari penuturan D:

“awalnya tu, aku galak jingok budak-budak di kampung ni la kak. Melok-melok, ngumpul-ngumpul samo budak-budak di kambang, tau musik punk, ujung-ujungnyo seneng samo musik punk. Untuk ditailnyo aku lupu kak. Itu lah yang aku inget..” (W1/S1 : 38 - 42)

“hhmmmm... itu pas aku maseh sekolah kak, maseh smp dulu.. tapi dak lamo, sudah itu berenti sekolah aku. Dak tamat smp..” (W1/S1 : 44 - 46)

Menurut penuturan D, *punk* itu adalah musik, kebebasan, dan *punk* itu harus nakal dan berani. Berikut penuturan D :

“Haha.. Punk itu musik kak, terus punk itu kebebasan.. dan punk itu harus nakal kak.” (S1/W1 : 18 - 19)

“Kebebasan maksud aku tu cak ini, bebas nak ngapoi, dak katek aturan, tapi yang penting jangan ganggu wong laen. Selagi idak ganggu wong laen, sah-sah bae aku nak ngapoi, ngelakuke hal yang aku pengen lakuke yo aku lakuke. Idak ribet, selamo seneng samo musik punk, tau band-band punk yang

kece cak kasualtis, punk la itu. Itu maksud aku punk tu kebebasan kak. Idak ribet.” (S1/W1 : 21 – 28)

“Punk itu wong-wongnyo harus nakal kak.. harus berani, idak culun cak budak rumahan, yo pokoknyo harus cak itu. Mano ado kak budak punk culun..” (S1/W1 : 31 – 33)

Aktivitas D di komunitas *punk* yaitu mabuk-mabukan, berkumpul bersama teman-temannya di komunitas *punk*, dan datang ke acara *punk*. D merasa ketergantungan dengan obat penenang dan minuman beralkohol, jika tidak mengkonsumsi barang tersebut maka D merasa mudah marah. Berikut penuturan D

“Katek kak.. Paling mabok, ke acara, ngumpul-ngumpul samo budak.” (S1/W1 : 55 – 56)

“Macem-macem kak.. Ombean, riklo, skab, hmmm.. itu lah paling. Tapi ombean samo riklo tu dak pernah lepas aku. Kapan dak ngombe samo takis riklo, galak nak marah-marah bae gawe aku.” (S1/W1 : 58 – 61)

“Dak pacak kak. Pening palak aku kalo dak ngombe samo takis riklo tuh. Pasti bawakan nak marah bae kalo idak cak itu.” (S1/W1 : 64 – 66)

D pernah melakukan pembunuhan dan D pernah ditangkap polisi karena kedapatan sedang membeli obat penenang secara ilegal dan masuk lembaga pemasyarakatan anak selama satu tahun empat bulan, ternyata D sebelumnya pernah masuk di lembaga pemasyarakatan anak karena kasus penganiayaan dengan air keras dan menjalani hukuman selama dua setengah tahun, berikut penuturan D :

”Aku matike budak kemaren. Adolah pokoknyo, gek aku ceritoy lagi.. dak lemak ngomongnyo di sini.” (S1/W1 : 83 – 84)

“Iyo kak... Lagi bokul riklona dengan cek. Polisi tu ngincer cek... Cek nyo belari, aku yang keno tangkep.” (S1/W1 : 90 – 92)

“Setahun empat bulan kak kalo dak salah.. Iyo pakjo anak kak.” (S1/W1 : 95 – 96)

“Idak kak, itu yang kedua kali. Pertama kali aku keno kasus tigo limo satu. Penganiayaan pakek cuko parah..” (S1/W1 : 98 – 100)

“eee.. kalo yang pertama ni agak lamo kak.. duo tahun setengah aku tebuang..” (S1/W1 : 103 – 104)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 3 Mei 2023 jam 20:15 WIB dengan AG yang merupakan kakak kandung dari D yang mengetahui keseharian D dan juga merupakan informan tahu dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk menanyakan beberapa pertanyaan tentang bagaimana keseharian dari subjek pertama.

Menurut penuturan AG, D mengalami perubahan semenjak berteman dengan teman-teman D yang merupakan seorang *punkers*, ketika D belum berteman dengan temannya yang *punkers* itu D belum berhenti sekolah, dan semenjak D menjadi *punkers* D mulai merokok, minum-minuman beralkohol, dan selalu dalam keadaan mabuk. D kemudian berhenti sekolah dan keluarga D memarahi D, namun D masih tetap bergaul dengan teman-temannya yang merupakan *punkers*, terlihat dari perkataan AG :

“Ay dak tekeruan dek bekawan dengan siapa dio ni.. Pacak jadi cak ini. Ini pasti gara-gara pengaruh dari kawan-kawannyo yang budak punk ini lah..... Iyo nian, dak salah lagi. Dulu dio sebelum berenti sekolah, belum dio melok kawan-kawannyo yang punk itu.. Semenjak dio jadi budak punk ni, aku peratike dio ni la mulai ngudut, minum, bawak’an teler

sepanjang.. Dak lamo tu, berenti sekolah dio dek.. ketauan kami gara-gara gurunyo nelpon bapak kami. Gurunyo ngomong, D dak pernah masuk sekolah la nak limo bulan. Kemano bae dio selamo ini.. jadi, dio kami marahi nian. Dimarahi iyo-iyo bae dek. Eh maseh bae bekawan samo kawan-kawannyo yang punk itu.....” (IT1/W1 : 54 – 67)

AG juga mengetahui bahwa D membunuh orang, D disuruh menghilang agar tidak tertangkap polisi atau berurusan dengan keluarga korban. AG juga mengetahui kalau D pernah dua kali masuk penjara, kasus pertama yaitu kasus penganiayaan dengan air keras, kasus kedua yaitu kasus kepemilikan obat penenang secara ilegal. Berikut penuturan AG :

“Dio ni kemaren bunuh wong dek. Di Prabu kejadiannyo. Mangkonyo dio kami suruh langsung belari dari Palembang ni. Jauh-jauh, jangan di Sumatera pokoknyo. Takut gek dio tebuang lagi dek..” (IT1/W1 : 31 – 34)

“Kasus penganiayaan dek..” (IT1/W1 : 43)

“Bukan dek, D kemaren nyiram korbannyo pakek cuko parah..” (IT1/W1 : 45 – 46)

“Lagi beli obat, keno tangkep polisi tabes dio..” (IT1/W1 : 49)

“Bukan dek, obat penenang itu nah...” (IT1/W1 : 51)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 6 Mei 2023 jam 16:30 WIB dengan F yang merupakan teman dari D yang juga seorang *punk* yang merupakan informan pelaku dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk menanyakan beberapa pertanyaan tentang bagaimana keseharian dari subjek pertama di komunitas *punk*.

Menurut penuturan F, D awalnya menjadi *punk* karena ikut-ikutan, kemudian diajak oleh F berkumpul bersama para *punkers* di salah satu taman kota di Palembang, suka datang ke acara *punk*, minum-minuman beralkohol bersama dengan para *punkers*. Dulu tampilan D biasa-biasa saja, tetapi sekarang D berpenampilan ala kaum *Crusti Punk*. Perilaku D dulu dengan sekarang sangat beda, D menjadi *komunitas punk* yang bermasalah. D pernah dua kali masuk penjara, rutin mengonsumsi obat penenang, pecandu narkoba jenis sabu-sabu. Terlihat dari perkataan F :

“Awalno tu melok-melok kami ni la kak.. Aku ajak dio ngumpul dengan budak-budak di kambang dulu tu.. Seneng dio ni aku peratike ngumpul dengan kami-kami ni.. galak ke acara.. ngombe-ngombe.. seneng-seneng bareng.. Sampe lah cak sekarang ni.” (IP1/W1 : 16 – 20)

“Oo ituu.. beda kak.. Dulu tampilannyo biaso-biaso bae. Sekarang setelannyo la cak budak crusti punk bae.. dengerannyo ngeri-geri sekarang.. Hero Is Gone, Discharge, Anti Cimex, band-band D-Beat Crust cak itu la kak.. Kalo soal perilakunyo sekarang dengan dulu, beh.. Beda nian kak. Jingo klah sekarang, tebuang la duo kali.. Bo’at dak mutus budak itu.. Sekarang la gilo arla pulok.. Mental budak itu, jangan di tes.. Kalo kau ado apo-apo nak nganoi wong, suruh dio bae kak.. Galak nian dio ngelanjakke wong..” (IP1/W1 : 26 – 35)

F juga menjelaskan bahwa D selain menjual aksesoris *punk*, D juga menjual obat penenang, dan menjadi kurir narkoba jenis sabu-sabu. Berikut penuturan F :

“Galak ngelapak jugo dio di acara-acara.. Jual spike dio kak, kalo kau nyari spike pyramid yang item, ado dio..” (IP1/W1 : 79 – 81)

“Iyo kak.. tapi jual bo’at jugo dio sekarang kak..” (IP1/W1 : 84)

“Iyo kak.. jadi kurir arla jugo dio sekarang.. diem-diem bae tapi kak.” (IP1/W1 : 86 – 87)

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek kedua dalam penelitian ini yang berinisial S. S seorang perempuan yang berpostur sekitar 160cm berusia 19 tahun dengan berkulit sawo matang. Pada saat wawancara dilakukan, S sedang merokok di teras depan rumah temannya dan S mengenakan baju kaos hitam dan celana pendek hitam.

S seorang perempuan berusia 19 tahun yang juga seorang *punk*. S tidak memiliki pekerjaan. Keseharian S dihabiskannya bersama teman-temannya di komunitas *punk* kota Palembang. S dalam mengisi waktu luangnya, S sering berkeliaran bersama teman-temannya di komunitas *punk*, mengkonsumsi minuman beralkohol bersama teman-temannya di komunitas *punk*.

S merupakan anak terakhir dari empat bersaudara, S memiliki tiga kakak perempuan. Ayah S merupakan pensiunan Pegawai Negeri Sipil dan ibu S merupakan seorang ibu rumah tangga. Hubungan keluarga mereka sangat harmonis dimana S dan saudara-saudaranya diperlakukan secara adil. S termasuk berasal dari keluarga yang berkecukupan. S masih tinggal bersama orang tuanya.

S mulai menjadi *punk* sejak S berumur 15 tahun. S tertarik dengan *punk* ketika dia melihat film *The Runaways* film yang menceritakan tentang band *punk* yang isinya adalah komunitas *punk* perempuan. Kemudian S mulai menyukai musik *punk* yang dia ketahui dari media elektronik televisi. Awalnya S diajak tetangganya yang merupakan seorang *punk* untuk ikut berkumpul bersama teman-temannya di komunitas *punk*. Tak lama kemudian, S mulai memakai atribut *punk* seperti sepatu *boots*, berjaket rompi ala *ladyrocker*. Terlihat dari penuturan S :

“Awalnya tuh pas aku kenal Z, Z nih tetangga aku dulu tuh. Kenal, akrab, kenal samo yang laen, terus diajak nongkrong lah di kambang. Disitu aku

kenal samo budak – budak kak. Ujung – ujungnyo nyaman, melok ngombe, nyetreet, cak itulah pokoknyo. Tapi aku tau punk itu la lamo kak. Dari aku SMP dulu.. tau dengen musik punk.. terus nonton film the runaway yang ngisahke band girl punk itu nah.. pas aku nonton film itu, wahh.. keren ye jadi punk itu.. punk itu idak harus cowok galo isinyo, yang ceweknyo ado jugo ruponyo yang keren.” (S2/W1 : 24 – 34)

S menjelaskan sedikit tentang pengetahuannya di *punk* yang merupakan komunitas musik yang anggota komunitasnya merupakan pecinta musik *punk*, berikut penuturan S :

“Setau aku selamo aku jadi punk ini kak, punk tuh komunitas musik yang isinyo pecinta musik punk. Kalo dak seneng samo musik punk, idak ngedress, bukan punk kak.” (S2/W1 : 46 – 49)

S selain merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol, S juga menyalahgunakan obat–obatan dan narkoba jenis ganja. Bahkan S telah melakukan hubungan seks bebas sebanyak empat kali. Terlihat dari penuturan S :

“Aku selaen ngombe, bo ’at jugo kak, ngebaks jugo..” (S2/W1 : 71 - 72)

“Hhhmmm.. Pernah kak.” (S2/W1 : 74)

“4 kali kak.” (S2/W1 : 76)

S juga pernah melakukan agresi secara verbal dengan orang lain, S menghina orang tersebut jika S sudah merasa terganggu, berikut penuturan S :

“Rebut pernah kak. kalo wong cak nak buat masalah dengen aku, aku kato dio. Saleng kato, ujungnyo rebut.” (S2/W1 : 82 - 84)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 19 Maret 2023 jam 13:20 WIB dengan E yang merupakan kakak perempuan kandung dari S yang

mengetahui keseharian S dan juga merupakan informan tahu dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk menanyakan beberapa pertanyaan tentang bagaimana keseharian dari subjek kedua.

Didapatkan bahwa S tidak memiliki masalah dengan keluarganya hanya saja S selalu dipermasalahkan oleh keluarganya mengenai tingkahnya yang dalam keadaan mabuk, dan keluarganya selalu mengkhawatirkan S ketika dia terkadang pulang larut malam dan terkadang beberapa hari tidak pulang ke rumah. Itu terlihat dari penuturan E :

“Dulu dio idak nakal cak ini dek.. S tu baik – baik bae, nurut kalo di suruh.. dulu maseh dio sekolah.. eh berenti dio gara – gara kendak dio dewek nak berenti sekolah. Alasannyo dio berenti, ujinyo lah males sekolah. Ini gara – garanyo pasti dio melok kawan – kawannyo yang budak punk itu nah.. keluyuran tulah gawe nyo.. kapan balek, mabok, kadang – kadang dak balek 3 hari.. kapan kami tanyo di rumah tuh, ujinyo tempat kawannyo..”
(IT2/W1: 20 – 28)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 20 Maret 2023 jam 15:10 WIB dengan Z yang juga seorang *punk* merupakan teman dekat dari S yang juga merupakan informan pelaku dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk menanyakan beberapa pertanyaan tentang bagaimana keseharian dari subjek kedua di komunitas *punk*.

Hasil wawancara tidak formal dengan Z yang merupakan teman dekat dari S, Z menceritakan latarbelakang S di *punk* yang awalnya S mulai masuk di komunitas *punk* karena ajakan dari Z yang mengajak S untuk ikut berkumpul bersama para punkers di salah satu taman kota di kota Palembang dan menurut Z, S awalnya memang sudah menyukai musik *punk* dari dulu. Z mengatakan bahwa kegiatan S di komunitas *punk* yang lebih kejalan dan sering mabuk–mabukan

bersama para *punkers*, dan S suka melakukan hubungan seks dengan teman-temannya di komunitas *punk*, berikut penuturan Z :

“Awalnya tu, aku yang ngajak dio nongkrong – nongkrong di kambang kak. Rame kan budak – budak ni, aku kenali samo budak – budak.. lamo - kelamoan akhirnya kenal galo budak – budak ni dengan S. Memang sih, dio tu lah seneng dengen musik punk dari dulu.. jadi dio dak tekejut lagi pas pertama kali aku ajak ngumpul dengen budak – budak, yang ngedress – ngedress cak itu.” (IP2/W1 : 17 – 24)

“Dulu sebelum galak ngumpul dengen budak – budak, cak cabe – cabean nian dio.. yo dulu sebelum dio galak melok kami nyetreet, biaso – biaso bae wongnyo.” (IP2/W1 : 27 – 30)

“Katek kak.. ngumpul, mabok bareng, yo cak itu lah..” (IP2/W1 : 35 - 36)

“S tu galak disengari budak. Diem bae tapi kak.” (IP2/W1 : 42 - 43)

Dari hasil wawancara dan observasi serta beberapa referensi yang telah dijelaskan di atas, memberikan ide dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis kenakalan remaja komunitas *punk punk* di kota Palembang ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja mereka. Untuk mengetahui hal itu, maka perlu dilakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pendekatan studi kasus.

Subjek ketiga dengan inisial RE merupakan partisipan ketiga yang sedang menyelesaikan studi Strata 1 di salah satu universitas swasta di Palembang. Subjek ke 3 merupakan mahasiswa asli dari Lubuk Linggau, Sumatera Selatan dan anak ketiga dari empat bersaudara.

Subjek berminat mengikuti berubah dari perilaku punk dan komunitas punk

karena terdorong untuk memperbaiki diri agar menjadi orang yang baik, karena sebelumnya subjek mengakui dirinya telah sibuk dengan kelalaian dan bahkan kemaksiatan. Ada keinginan subjek untuk berubah karena sebelumnya mengalami masa kejahilan yang merupakan perilaku-perilaku negatif, diantaranya menghabiskan waktunya bersama teman-teman (*nongkrong-nongkrong*) tanpa tujuan yang jelas atau sia-sia. Pergaulan yang tidak sehat atau negatif bersama lawan jenis, menghabiskan waktu ketempat-tempat hiburan, sehingga kuliah menjadi terbengkalai.

“... Awalnya saya berminat untuk ikut ini, saya ingin lebih baik karena saya ini dahulunya rada-rada jahil, sering nongkrong-nongkrong, kumpul-kumpul sama temen ga jelas, suka kumpul sama perempuan, astagfirulloh, karena ya itu kehidupannya begitu saja dan kuliah juga terbengkalai asbab (sebab) perkara tersebut maka kuliah jadi sangat santai. Pergaulan-pergaulan yang ga baik, suka hiburan-hiburan, sering main billiar, nonton ke bioskop- bioskop dan sebagainya, suka sama perempuan-perempuan, dulu kalo ga dekat sama perempuan masyaAlloh.. (sambil senyum-senyum). Namun Alhamdulillah saya mencari apa sih yang bisa membuat saya berubah.” (S4/W1: 58-65)

Demikian juga dalam hal pengamalan agama yang masih sangat memprihatinkan sebelum subjek mendapat hidayah dari Allah SWT melalui pengajaran-pengajian islami. Pengalaman subjek sebelum aktif berubah atau taubat, sama sekali belum tersentuh hatinya untuk ibadah seperti shalat wajib lima waktu. Jangankan shalat, adzannya pun sama sekali tidak diindahkan.

“...Awalnya masyaAlloh sholat saya ni masyaalloh, jangankan sholat mendengar adzan pun saya cuekin (sambil tertawa kecil). Jangankan sholatnya adzannya pun tidak diperhatikan, tidak saya indahkan.” (S4/W1: 79-81)

Sebelum mendapat hidayah subjek terlibat dalam kenakalan dikalangan remaja, pernah meminum minuman keras bersama teman-teman. Dengan orangtua pun sering melawan dan sering melontarkan kata-kata yang menyakitkan, seperti

marah apabila keinginannya tidak segera dipenuhi. Sebagaimana pengakuan yang disampaikan oleh ibu kandungnya.

“... dulunya sering melawan mamanya sekarang sudah tidak lagi bahkan kakak-kakaknya yang lulusan pesantren kalah sama randy” (IT8/W1: 38-39)

“... dia banyak keinginan kaya pengen punya motor terus pernah di ajak kawannya minum dia juga minum [minuman keras] ...” (IT8/W1: 43-44)

Namun dengan aktivitas-aktivitas yang penuh kelalaian bahkan melakukan perilaku-perilaku negatif membuat hidup subjek terasa sempit dan merasa semakin tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Kesempitan hidup secara batin yang dirasakan subjek mendorong dirinya untuk berubah dan menyadari bahwa yang dilakukan selama ini adalah perilaku-perilaku yang bertentangan dengan norma agama.

“...namun yang saya rasakan diposisi lalai ini kok hidup saya semakin sempit, ya semakin tidak ada tujuan hidup.” (S4/W1: 83-84)

“...Namun Alhamdulillah saya mencari apa sih yang bisa membuat saya berubah.” (S4/W1: 64-65)

Oleh karena itu subjek berusaha mencari kebenaran atau hidayah dengan berusaha mendatangi masjid yang diyakini subjek sebagai tempat yang dapat menjadi pencerahan bagi dirinya untuk berubah. Adanya keinginan atau dorongan dalam hati (keniatan untuk berubah) maka subjek sudah mulai menyenangi shalat di masjid meskipun belum aktif dalam kegiatan keagamaan.

“... Itu sebenarnya sebelum ikut program amalan dakwah dan tabligh, saya sudah mulai senang datang ke masjid, sudah mulai ada keniatan berubah total, sudah senang datang lebih awal ke masjid. (S4/W1: 91-93)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan remaja *komunitas street punk*?
2. Bagaimana dinamika psikologis kenakalan remaja *komunitas punk punk*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dinamika psikologis kenakalan remaja komunitas punk punk di kota Palembang dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja komunitas *punk*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan, serta menambah pengetahuan mengenai kenakalan remaja *komunitas punk punk* di kota Palembang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Komunitas *punk*

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi *komunitas punk punk* tentang aktivitas-aktivitas di komunitas *punk*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti selanjutnya tentang kenakalan remaja *komunitas punk*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kenakalan remaja dalam komunitas punk pernah dilakukan oleh Nuriyanto, Utami, dan Savitri (2012), yang fokus pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) Kutoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja komunitas punk pada anak didik LPA tersebut. Subjek penelitian terdiri dari lima anak didik LPA Kutoarjo, tiga laki-laki dan dua perempuan. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Tema penelitian mencakup latar belakang kenakalan, faktor-faktor penyebab, bentuk-bentuk kenakalan, dan dampaknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kenakalan ini dipengaruhi oleh faktor keluarga, termasuk struktur keluarga yang tidak utuh dan hubungan buruk antara anak dengan orang tua, serta faktor internal dan eksternal lainnya. Bentuk kenakalan meliputi tindakan yang menyebabkan korban fisik, materi, atau tidak menimbulkan korban. Dampak dari kenakalan tersebut termasuk dikeluarkannya anak dari sekolah dan hukuman pidana.

Penelitian oleh Shundy dan Purwandari (2015) berfokus pada pola pengasuhan orang tua tunggal terhadap anak-anak yang terlibat dalam kenakalan

remaja komunitas punk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Informan terdiri dari empat orang tua tunggal dan empat anak komunitas punk mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan ini termasuk dalam bentuk kenakalan melawan status dan sosial. Faktor penyebabnya meliputi pengaruh teman sebaya dan proses keluarga. Terdapat perbedaan pola pengasuhan antara orang tua tunggal yang merupakan ayah dan ibu, dengan perbedaan dalam komunikasi, kontrol, peraturan, dan hukuman.

Rogi (2015) meneliti peran komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja komunitas punk di Kelurahan Tataaran 1, Kecamatan Tondano Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teori interaksi simbolik. Fokus penelitian mencakup motif kenakalan, pola asuh orang tua, dan hambatan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga yang rendah serta daya kontrol dan bimbingan orang tua yang terbatas berkontribusi terhadap kenakalan remaja komunitas punk. Pola asuh demokratis dinilai efektif dalam mengurangi kenakalan.

Moran (2011) meneliti dampak teknologi modern terhadap gerakan D.I.Y. dalam subkultur punk. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif melalui wawancara mendalam dengan individu yang terlibat dalam subkultur punk dari berbagai kota. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak individu yang aktif dalam subkultur punk sejak usia muda merasa terhubung dengan adegan alternatif. Punk berfungsi sebagai ruang untuk bersosialisasi, berbagi informasi, dan menikmati musik.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kenakalan remaja komunitas punk di Kota Palembang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan berbeda dari yang sebelumnya karena fokusnya pada wilayah dan subjek yang belum pernah diteliti sebelumnya di Palembang.

